

Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Umat Allah hingga Gereja Masa Kini

Mariani Harmadi, Tomson Lumban Tobing
Sekolah Tinggi Theologi Baptis Indonesia
Correspondence: mariani@stbi.ac.id

Article History

Submitted:

May 26, 2021

Reviewed:

October 20, 2021

Accepted:

November 16, 2021

Keywords:

diversity;
harmony;
relationship;
unity; worship;
ibadah;
hubungan;
kesatuan,
keragaman;
keharmonisan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.261>



Abstract. *The problematic issue in this research is the vulnerability of unity and harmony in a church that consists of various diverse members of its congregation. The purpose of this research is to figure out to what extent the effectiveness of the role of worship in the church in the embodiment of harmony among this diversity including the differences in generations, each of which is influenced by the style of music developed at that time. The effects of such differences in musical tastes have been evident to be the cause of the displacement of the members of the congregation that also potentially lead to divisions within the church. The research used descriptive and interpretative qualitative methods by examining the essence of worship, unity, and diversity from historical, etymological, and biblical viewpoints. The conclusion is that the truth about worship God has designed for His chosen people, including believers today and in the future, contains a relationship that aims to strengthen the fellowship for the embodiment of unity, whether it is the relationship between man and God, man and himself, or man and his fellow humans in the midst of diversity towards harmony as a Christian testimony as to the Body of Christ.*

Abstrak. Isu problematis yang diteliti dalam riset ini yaitu kerentanan atas kesatuan dan keharmonisan dalam gereja yang terdiri dari pelbagai keragaman anggota jemaatnya. Tujuan riset ini untuk menemukan sampai sejauh mana efektivitas peran ibadah dalam gereja dalam mewujudkan keharmonisan di antara kepelbagaian tersebut termasuk perbedaan generasi yang masing-masing dipengaruhi oleh *style* musik yang berkembang pada zamannya. Efek dari perbedaan selera musik telah terbukti menjadi penyebab perpindahan anggota jemaat yang berpotensi juga terhadap perpecahan di dalam gereja. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan interpretative dengan mengkaji hakikat ibadah, kesatuan dan keragaman dari sudut historis, etimologis, dan biblikal. Kesimpulannya adalah kebenaran tentang ibadah yang dirancangkan Allah bagi umat pilihan-Nya termasuk orang percaya pada masa kini dan kelak mengandung relasi yang bertujuan untuk merekatkan hubungan bagi perwujudan kesatuan baik itu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, maupun manusia dengan sesamanya di tengah keragaman menuju keharmonisan sebagai kesaksian Kristen sebagai Tubuh Kristus.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan kumpulan orang percaya yang menggabungkan diri dengan kerelaan hati, artinya tanpa paksaan untuk tujuan berbakti, bersekutu, melayani, dan bertumbuh bersama dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Kumpulan orang percaya ini berasal dari pelbagai karakter, latar belakang, budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, etnis, nilai-nilai yang diyakini dan yang telah membentuk kehidupannya. Keragaman sebagai identitas gereja berpotensi bagi munculnya perbedaan pendapat atas masalah yang berujung pada konflik antar-

anggota, perpindahan keanggotaan, bahkan perpecahan gereja hingga denominasi. Derek & Nancy Copley menggambarkan keragaman dalam gereja ibarat bangunan yang disusun dengan pisang yang masing-masing berbeda bentuk dan tak beraturan sehingga untuk menyusunnya bagi suatu bentuk yang sempurna merupakan kemustahilan.¹ Namun Gereja dengan kepelbagaian ragam anggota jemaatnya dapat berdiri dan bertahan dari masa ke masa adalah karena kuasa Tuhan Yesus yang mempersatukan sebagai satu Tubuh dengan Kristus sebagai Kepala (Kol. 1:18). Di masa pelayanan Rasul Paulus, gereja semakin meluas kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Kis. 9:36; Kis. 14:1; Ef. 3:1-13). Hal ini tentu menambah keragaman dan perbedaan yang berpotensi memecah belah kesatuan dan persekutuan di dalam gereja. Beberapa persoalan yang muncul, antara lain perdebatan tentang pelayanan kepada janda-janda, perbedaan antara jemaat yang berasal dari orang Ibrani asli dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (Kis. 6:1-7), persoalan sunat (Kis. 15:1-12), perbedaan dan kepelbagaian karunia di antara jemaat (Ef. 4:1-6).

Pada era pasca reformasi, musik gereja semakin berkembang dan menghasilkan genre baru yang memperkaya keragaman, namun sekaligus menyebabkan terjadinya disharmonisasi di dalam gereja. Adapun timbulnya perdebatan dalam gereja Inggris akibat penggunaan himne-himne yang dipandang tidak sepadan dengan nyanyian Mazmur,² juga terjadi penggunaan himne-himne baru yang dianggap tidak sepadan dengan Mazmur Jenewa, sehingga menimbulkan perselisihan di gereja Belanda.³ Pada decade yang lalu dengan kemunculan nyanyian rohani kontemporer telah berusaha menginvasi ke dalam gereja, termasuk gereja-gereja tradisional.⁴ Sebagian jemaat khususnya generasi muda berusaha menggunakan lagu rohani kontemporer tersebut ke dalam bagian atau tatanan liturgi ibadah. Upaya ini telah menimbulkan kontroversi karena generasi tua masih nyaman dan mempertahankan pola liturgi dengan himne.⁵

Pelbagai upaya seminar, simposium, lokakarya dan forum-forum oleh gereja maupun sinode atau denominasi diselenggarakan bagi penyelarasan dan penerimaan lagu kontemporer dalam perbedaannya dengan lagu himne. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam gereja dengan tetap mengakomodir kuatnya pengaruh lagu kontemporer pada generasi muda termasuk penggunaan band dalam ibadah.⁶ Namun perpecahan tetap tidak dapat dihindari akibat gagalnya membangun jembatan untuk mempertemukan kedua selera style musik⁷ dengan fenomena perpindahan jemaat⁸ dari satu gereja ke gereja lain dengan alasan mencari pengalaman ibadah yang baru, variatif dan kekinian dan lebih membangun iman, karena ibadah gereja asal yang kaku, monoton, dan membosankan.⁹ Meski demikian, gereja Tuhan sebagai kesatuan Tubuh Kristus tetap bertahan dan terus berkembang di tengah keragaman dan kepelbagaian perbedaan yang semakin kompleks.

Apakah yang menjadi pemersatu atas penggenapan doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17? Sampai sejauh mana peran ibadah mampu menjadi perekat dan pengikat keragaman yang mewujudkan keharmonisan di dalam gereja? Secara bertahap riset ini mengkaji tentang keharmonisan

¹ Derek & Nancy Copley, *Membangun Dengan Pisang* (Malang: SAAT, 1989).

² B. Kauflin, *Worship Matters* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2008), 98.

³ J. Weijtens Th. van den End, *Ragi Carita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16–17.

⁴ R. E. Webber, *Worship-Old & New* (Grand Rapid: Zondervan, 1994), 12.

⁵ Angga Prasetya et al., "Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne (Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer Dan Nyanyian Himne Dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)" (2014).

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ferdinan Samuel Manafe, "Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 1, no. Vol. 1. No. 1 (2012): Oktober (n.d.): 87–102, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/index>.

⁹ Tumanan Yohannis Luni, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *JURNAL JAFFRAY* (2015).

atas keragaman dalam gereja melalui pemahaman ibadah yang benar, dimana hakikat ibadah tidak hanya dibatasi dalam ruang ibadah semata. Karena pemahaman yang utuh tentang ibadah meliputi setiap segi kehidupan umat baik secara pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama baik dalam lingkup gereja setempat atau local maupun sebagai bagian dari gereja yang am. Tujuan riset ini untuk mengingat kembali hakekat ibadah terhadap dinamika yang terjadi seiring dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi gereja dalam keragamannya untuk menciptakan keharmonisan dan kesatuan di dalam jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan riset ini yaitu kualitatif dengan melakukan investigasi dengan cermat dan sistematis serta ilmiah meliputi topik tentang ibadah, kesatuan, keragaman dan keharmonisan dengan cara mendeskripsi¹⁰ data untuk memberikan gambaran tentang ibadah secara historis-teologis dan etimologis. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan pendekatan interpretative¹¹ terhadap teks yang secara biblical memberi makna yang luas, namun kontekstual mengenai ibadah dalam perjalanan sejarah umat Allah sampai masa kini bagi pemberian arah dan perwujudannya yang benar dalam membangun relasi dengan Allah dan mempersekutukan umat sebagai satu kesatuan Tubuh Kristus.

PEMBAHASAN

Hasil riset yang dilakukan pendahulu menemukan bahwa fenomena perpindahan anggota gereja yang terjadi di kalangan angkatan muda (AM) Gereja Protestan Maluku disebabkan oleh faktor ibadah sebagai urutan teratas dari tiga faktor lainnya yaitu organisasi, pemimpin jemaat dan jemaat, dan pelayanan. Mereka yang berpindah menganggap ibadah di gereja asalnya bersifat baku dan kurang variasi sementara di gereja yang baru mengalami gairah karena lagu-lagu kontemporer yang dinyanyikan dapat menghanyutkan perasaan baik senang maupun sedih.¹² Fenomena tersebut semakin dikuatkan oleh Riwu yang dalam risetnya juga mendapati bahwa salah satu penyebab klasik terjadinya perpindahan anggota gereja adalah kepuasan dalam beribadah¹³ yang dipengaruhi oleh penggunaan lagu-lagu kontemporer. Perbedaan terhadap konsep ibadah yang benar dan diyakini oleh masing-masing pihak sebagai dasar bagi acuan praktek dalam gereja menunjukkan adanya pergeseran keyakinan yang pada kenyataannya tidak dapat diabaikan atau disederhanakan dengan cara yang mudah ditemukan solusinya.

Joseph menjelaskan secara gamblang bahwa pergeseran tentang pemahaman akan hakikat ibadah mengarah kepada pengkultusan sebuah ritual yang telah menimbulkan anggapan bahwa tata cara dan rangkaian ibadah lebih penting daripada esensinya.¹⁴ Akhirnya makna ibadah digerus oleh pencitraan ritus yang cenderung mengedepankan eksistensi normatif¹⁵ yang jauh dari maksud penyelenggaraan ibadah yang sebenarnya.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020): 28–38.

¹¹ Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," 35.

¹² Paramitha Yuelsy Leunupun, *Faktor-Faktor Penyebab Keaktifan Anggota Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Ke Gereja Bethel Indonesia Rock Tual*, Repository (Salatiga: Universitas Kristen Duta Wacana, 2017).

¹³ Maleachi Riwu, "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja," *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2019): 80–81.

¹⁴ Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus Tentang Kewaspadaan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).

¹⁵ Alexander Stevanus Luhukay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43–61, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.

Rantesalu mendasarkan pemahaman ibadahnya berdasarkan Mazmur 50 sebagai suatu kebutuhan pokok manusia untuk mendekat kepada Tuhan dan menyatakan baktinya meliputi semua aspek kehidupan orang percaya yang diwujudkan melalui penyembahan, pelayanan, pengenalan akan Tuhan dan sikap takut akan Dia serta hidup di dalam jalan-Nya dengan menghidupi kebenaran firman Tuhan.¹⁶ Seperti keyakinan Banne¹⁷ juga bahwa ibadah berkontribusi bagi perkembangan rohani melalui liturgika yang mengandung pengajaran doktrinal dalam syair nyanyian yang memerlukan penghayatan disertai sikap dan perbuatan yang menyatakan baktinya kepada Allah dengan ketaatan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸ Sisi lain dari pandangan tentang ibadah dari Dwiraharjo menganggap bahwa ibadah merupakan respon orang percaya yang mempersembahkan atau membaktikan hidupnya atas dasar pembenaran Kristus terhadap dirinya sebagai manusia berdosa¹⁹, di mana ibadah merupakan sarana atau jalan bagi keterhubungan²⁰ manusia dengan Allah dan sesamanya, seperti lambang salib yang terdiri dari pertemuan antara garis vertikal dan garis horizontal.

Hakikat dan Makna Ibadah dalam Alkitab

Pemahaman tentang ibadah dalam Alkitab terkait erat dengan kehidupan umat Israel yang meliputi aspek kepada siapa ibadah ditujukan, bagaimana cara melaksanakannya, dan kapan waktu pelaksanaannya.²¹ Perjanjian Lama mencatat beberapa kata ibadah yang umum digunakan *avodah* atau *abodah* (akar kata *abad*) artinya mengabdikan yang pertama kali secara operasional tercantum dalam Kej 2:15 untuk menerangkan tentang penempatan Adam di Taman Eden dan penugasan Allah untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Kata *avad* bersinonim dengan kata bekerja atau mengerjakan dimana awalnya lebih menunjuk kepada arti *profan pilitis* daripada *kultis* sehingga bekerja dimaknai sebagai wujud bagi pelaksanaan ibadah kepada Allah.²²

Dalam perkembangannya *avad* atau *avodah* digunakan bagi konsep ibadah sebagai persekutuan manusia dengan Allah yang bersifat pribadi (Kej 24:26, Kel. 33:9).²³ Bapa-bapa leluhur mendirikan mezbah bagi TUHAN dan menyerukan nama TUHAN di tempat dimana Dia menyatakan diri-Nya, sehingga pendirian mezbah merupakan tanggapan atau sambutan terhadap TUHAN yang telah berkenan menyatakan kehadiran-Nya kepada manusia.²⁴ Makna ibadah tidak terletak pada tempat, upacara maupun ritus melainkan pada hubungan pribadi antara manusia dengan Allah,²⁵ yang inisiatifnya berasal dari Allah untuk mendekati manusia dalam suasana cinta kasih dan bercirikan keintiman.²⁶ Kurban persembahan pada mezbah oleh para bapa leluhur diwujudkan dengan sederhana karena pada hakikatnya dimaknai sebagai respon atau persembahan

¹⁶ Marsi Bombongan Rantesalu, "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa Stakn Kupang," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.50>.

¹⁷ Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020).

¹⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>.

¹⁹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic]," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2020).

²⁰ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004).

²¹ Mintoni Asmo Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 8, 2020): 96–109.

²² Bakhoh Jatmiko, "Mencari Model Tata Ibadah Dalam Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia Di Abad XXI," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 1–24.

²³ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

²⁴ Dr. Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019).

²⁵ H. H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002).

²⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

han syukur yang telah berkenan menyatakan Diri-Nya kepada manusia, berbeda dengan makna persembahan pada masa itu yang umumnya diwujudkan sebagai pengkultusan.²⁷

Dalam konteks bangsa Israel selanjutnya, ibadah berkembang menjadi ibadah umum²⁸ yang berawal dari peristiwa perjumpaan Allah dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, dimana pertama kalinya umat Israel beribadah kepada Allah sebagai bangsa yang merdeka melalui sebuah perayaan kebaktian dengan dasar dan contoh penyelenggaraan kebaktian selanjutnya.²⁹ Pada peristiwa ini juga berlangsung upacara pengikatan perjanjian antara TUHAN dengan bangsa Israel yang disempurnakan dengan pendirian mezbah, dua belas tugu suku Israel, persembahan korban, pembacaan kitab perjanjian, serta penyiraman darah korban pada mezbah dan kepada umat Israel (Kel 24:1-8). Musa pun dianggap sebagai peletak dasar ibadah yang terorganisir dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan ibadah satu-satunya.³⁰

Pendirian dan penempatan Kemah Suci dilakukan Musa sesuai petunjuk Allah yaitu di tengah perkemahan atau di tengah barisan saat bangsa Israel mulai bertolak dan berjalan.³¹ Kemah Suci merupakan Bait Suci yang bergerak dan berpindah-pindah selaras dengan kondisi umat Israel yang belum memiliki tempat kediaman tetap.³² Kehadiran Allah dalam Kemah Suci dimaknai sebagai berdiamnya Allah di tengah-tengah bangsa Israel,³³ yang mana perjumpaan umat Israel dengan Allah merupakan kerelaan Allah datang untuk bertemu dan berdiam di tengah-tengah umat-Nya,³⁴ sehingga pada hakikatnya inti dari ibadah adalah penyembahan kepada Allah yang hadir di tengah-tengah bangsa Israel dan wujud pengabdian kepada-Nya.

Setelah menetap di Kanaan, bangsa Israel mendirikan kuil sebagai rumah Allah untuk tempat kebaktian.³⁵ Pada masa hakim-hakim mulai terjadi praktek sinkritisme dengan peribadatan yang mencontoh ritual kepercayaan bangsa Kanaan sehingga kemerosotan iman mulai terjadi.³⁶ Pada masa Israel menjadi kerajaan mulai terjadi pemulihan secara bertahap, antara lain pada masa raja Saul, ibadah berlangsung di kuil dan di berbagai tempat. Raja Daud menetapkan Yerusalem sebagai bakal lokasi Bait Allah yang pembangunannya direalisasi pada masa pemerintahan raja Salomo.³⁷

Pada jaman para nabi, Yesaya mengancam ritual kurban persembahan yang tidak disertai dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, karena bagi Tuhan, korban orang fasik adalah kekejian tetapi doa orang jujur dikenan-Nya.³⁸ Saat pembuangan, ibadah Israel mengalami perubahan tata cara, substansi, dan tempat dimana Bait suci digantikan oleh sinagoge, peribadatan tidak seformal di Bait Allah, upacara persembahan kurban digantikan oleh pengajaran Tora, peran Imam tidak lagi menonjol karena guru menjadi tokoh sentral di sinagoge.³⁹ Bait Allah kembali dibangun pada masa intertestamenal yakni periode pemerintahan bangsa Persia atas perintah raja Koresh (Ezra 1:3-4) dimana Raja Persia mengizinkan bangsa Israel mematuhi peraturan ibadahnya,⁴⁰ yang ber-

²⁷ Rowley, *Ibadah Israel Kuno*.

²⁸ Alexander Stevanus Luhukay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.

²⁹ C. Barth, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006).

³⁰ Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental."

³¹ Rowley, *Ibadah Israel Kuno*.

³² Barth, *Pengantar Perjanjian Lama 1*.

³³ Dr. Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019).

³⁴ Barth, *Pengantar Perjanjian Lama 1*.

³⁵ Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama*.

³⁶ Rowley, *Ibadah Israel Kuno*.

³⁷ Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama*.

³⁸ Rowley, *Ibadah Israel Kuno*.

³⁹ Manafe, "Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini."

⁴⁰ Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental."

langsung sampai melewati periode pemerintahan Yunani, Yahudi, dan Romawi sampai masa Perjanjian Baru.

Ibadah dalam Perjanjian Baru menggunakan kata *proskuneo* dengan arti mencium tangan atau merendahkan diri sebagai unjuk sikap hormat, sujud, membungkuk atau meniarap di hadapan tuannya.⁴¹ Paulus kepada Timotius (1Tim 1:17, 6:16) mengajarkan sikap hormat dan takut itu ditujukan kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya dalam kehidupan setiap hari.⁴² Selain itu dikenal juga istilah liturgi (Yun. *leitourgia*) yang terbentuk dari kata dasar *ergon* berarti karya, pekerjaan, perbuatan, tugas yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* yang artinya rakyat atau bangsa, sehingga *leiturgia* berarti melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat. Yang mana awalnya kata ini dipakai untuk menunjuk kepada pelayanan lembaga politik, namun kemudian berkembang menjadi pelayanan pada umumnya⁴³ atau konteks kegiatan seseorang yang diperuntukkan bagi kepentingan orang banyak.⁴⁴ Kata *leiturgia* dalam konteks pelayanan digunakan untuk penyembahan, persekutuan doa, dan puasa (Kis 13:2), pengumpulan bantuan bagi jemaat di Yerusalem (Rm 15:27 dan 2 Kor 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Flp 2:25). Makna ibadah mencakup hati yang menyembah, hidup dalam kekudusan, dalam persekutuan dengan orang percaya yang ditunjukkan melalui sikap saling memperhatikan antar sesama.⁴⁵

Ibadah dalam Bahasa Indonesia berasal dari tiga istilah Yunani, berikut: pertama, *leiturgi* (Kis 13) yaitu beribadah kepada Allah; kedua, *latreia* (Rm 12:1) yaitu mempersembahkan seluruh tubuh; ketiga, *threskeia* (Yak 1) yang menunjuk pada pelayanan kepada orang yang dalam kesusahannya.⁴⁶ Sedangkan istilah *Eusebeias* untuk ibadah dimaknai sebagai sikap mengakui dan menjunjung tinggi Tuhan (bdk. 1Tim 3:16; 4:8).⁴⁷ Teladan ibadah Yesus dalam keseharian-Nya berwujud dalam persekutuan dengan Allah di dalam doa yang tidak jarang dilakukan semalam-malaman di bukit, di atas gunung, di suatu tempat yang tidak disebutkan namanya, di tempat sunyi (Luk. 6:12; 9:28; 11:1; 22:39-46) baik sendirian maupun waktu bersama umat lainnya. Yesus pergi ke sinagoge di Nazareth pada setiap hari sabat (Luk. 4:16)⁴⁸ yang berarti Tuhan Yesus tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat, melainkan kepada sikap yang sungguh-sungguh mengasihi Bapa (Yoh. 4:20-24). Yesus tidak menolak pola peribadatan tradisional, namun menentang hukum-hukum ritual yang pelaksanaannya hanya sebagai suatu rutinitas dan formalitas saja.⁴⁹

Pola ibadah jemaat mula-mula diisi dengan doa bersama, tekun dalam pengajaran (Kis. 2:42), bernyanyi (Kol. 3:16), membaca kitab suci, mendengar khotbah (1Tim. 4:13), memberi persembahan (1Kor. 16:2) dan upacara perjamuan kudus dengan memecahkan roti (11:17- 34)⁵⁰ bahkan orang banyak yang mendengar dan menerima firman Tuhan memberi diri dibaptis (Kis 2:41). Rasul Paulus memakai istilah *latreia* sebagai ibadah kepada Allah (Rm. 9:4) dan tentang kehidupan orang percaya (Rm. 12:2), sehingga baginya ibadah mengandung makna tentang perjumpaan dengan Tuhan Yesus dalam penyembahan, nubuat, pengakuan, dan pengajaran firman Allah, pelaksanaan Perjamuan Kudus, pemberian janji dan berkat serta menunjuk pada

⁴¹ Allan Cole, *Exodus An Introduction and Old Testament Comentaries* (Downers Grove: InterVarsity, 1973).

⁴² Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua."

⁴³ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57.

⁴⁴ Riemer.G, *Cermin Injil (Ilmu Liturgi)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1995).

⁴⁵ Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah."

⁴⁶ Riemer.G, *Cermin Injil (Ilmu Liturgi)*.

⁴⁷ Ferdinan S Manafe, *Teologi Ibadah Ibadah Yang Berkenan* (Malang: Literatur YPPII Batu, 2014).

⁴⁸ Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah."

⁴⁹ Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental."

⁵⁰ Johannes S. P. Rajagukguk and Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2020, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.

pertemuan jemaat maupun kehidupan sehari-hari yang saling terkait dimana kehidupan sehari-hari dimaknai sebagai kultus.⁵¹

Membangun Relasi Harmonis antarUmat Melalui Ibadah

Jemaat pertama dari gereja mula-mula adalah orang-orang Yahudi yang percaya dan dibaptiskan, sehingga tidak heran jika model ibadahnya dipengaruhi oleh pola ibadah Yahudi yang berlangsung di sinagoge hanya saja ciri kekristenannya yang berbeda yaitu unsur doa dalam nama Yesus.⁵² Artinya jemaat mula-mula tetap mempraktekkan penyembahan ala Yahudi di Bait Allah (Kis. 2:46) dan menyisipkan doa-doa Yahudi yang biasa mereka lakukan seperti halnya sebelum menjadi orang percaya⁵³ seperti Yesus sendiri dalam pengakuan-Nya dalam Mrk 14:49, karena hal yang dipersoalkan oleh Yesus adalah ritual ibadahnya yang dilakukan sebagai hal yang rutin dan formalitas belaka tanpa disertai pertobatan hidup.

Paulus mengajarkan dua prinsip dasar penyelenggaraan ibadah gereja yaitu harus dipergunakan untuk membangun dan ibadah dilangsungkan dengan sopan dan teratur (1 Kor 4:26, 40) artinya makna ibadah merupakan wujud pernyataan hormat manusia kepada Allah sehingga ekspresinya harus dilakukan secara benar dan pantas menyangkut sikap, gerak, hati, perkataan dan pikiran yang tepat dalam pujian, penyembahan, pembacaan firman Tuhan, doa, dan apapun yang merupakan rangkaian ibadah⁵⁴ karena sikap ibadah yang benar berkenan kepada Allah,⁵⁵ sehingga orang percaya yang hidupnya dipenuhi Roh Kudus (Efs 5:18) secara terus menerus sesuai penggunaan kata 'penuhlah' yang berbentuk imperative akan memancarkan secara nyata sikap penyembahannya dengan segenap hati dalam bermazmur, kidung pujian, nyanyian rohani serta ucapan syukur kepada Allah (Ef. 5:18-20; Kol 3:16-17).⁵⁶

Pada hakikatnya ibadah mengandung makna untuk bertemu TUHAN dengan proses pertama, setiap orang yang beribadah harus pergi, berjalan, mendekat sampai masuk ke Bait Allah yang mana tahap ini bukanlah semata-mata merupakan persiapan ibadah melainkan tahap meninggalkan tempat yang fana dan masuk ke tempat kehadiran Tuhan. Secara teologis, hal itu dimaknai sebagai tindakan seseorang yang menyeberang dari dunianya sendiri ke dunia Allah yang berkenan hadir atas umat-Nya di bumi. Sehingga tahap ini merupakan saat yang membangkitkan sukacita oleh karena akan mengalami perjumpaan dan berhadapan muka dengan Allah sebagai sebuah pengalaman yang luar biasa, dimana segenap jiwa raga akan mengecap dan melihat betapa baiknya TUHAN itu (Mzm. 34:9). Kedua, sukacita yang dilandasi oleh sikap menghormati Allah dengan jujur dan sungguh-sungguh merupakan sikap penyembahan dengan segenap jiwa raga serta kurban persembahan sebagai ungkapan syukur atas perkenanan Tuhan yang telah sudi menyatakan diri dan memberkati umat-Nya.⁵⁷

Dengan demikian keikutsertaan seseorang dalam ibadah bukan sekedar hal yang rutinitas melainkan didasarkan pada sebuah kerinduan akan Allah yang hidup, sesuai dengan hakikatnya yang merupakan bentuk ketaatan, kesetiaan dan kesungguhan untuk bersekutu dan mengantar umat akan pengenalan tentang Allah secara mendalam dan menyenangkan hati Allah,⁵⁸ karena Allah menghendaki penyerahan hidup orang percaya secara total yaitu dengan segenap hati, segenap

⁵¹ Herman Ridderbos, *PAULUS: Pemikiran Utama Theologinya* (Malang: Momentum, 2008).

⁵² Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang* (Surabaya: Yakin, n.d.).

⁵³ Johannis Siahaya, *Teologi Perjanjian Baru, Book*, vol. 1 (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

⁵⁴ W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007).

⁵⁵ Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua."

⁵⁶ Kornelius A. Setiawan, "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20," *Jurnal Theologia Aletheia* 8, no. Maret (2003): 15–26.

⁵⁷ Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama*.

⁵⁸ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7.

jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan dari para penyembah yang benar dalam roh dan kebenaran secara sungguh-sungguh.⁵⁹

Perihal masuknya nyanyian rohani kontemporer, hendaknya gereja mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan ibadah dengan lagu kontemporer musik modern sebagai jalan tengah sambil tetap memfasilitasi pencinta himne. Karena style atau ragam musik akan terus berubah dan sifatnya temporer sedangkan hakekat ibadah sifatnya permanen artinya kebijakan dengan mempertahankan makna ibadah harus lebih diutamakan dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pemilihan ragam music yang akan digunakan dalam ibadah di tengah semangat kebersamaan. Alkitab memaknai ibadah dengan fokus untuk menghormati Allah melalui unsur-unsur di dalamnya agar Allah dipermuliakan, dibesarkan, dipuji dan disembah,⁶⁰ bukan soal upacara dan ritus melainkan tentang hubungan antara Allah dan manusia⁶¹ yang mengalami perjumpaan baik dengan atau tanpa ritus karena yang terpenting adalah niat dan sikap hati yang sungguh-sungguh dari si penyembah,⁶² serta hasilnya yaitu kehidupan yang diubah sesuai dengan firman Tuhan sehingga melaluinya Kristus yang dinyatakan.⁶³

Tuhan Yesus pada masa akhir pelayanan-Nya di dunia memanjatkan doa (Yoh 17:1-26) untuk kebersatuan murid-murid-Nya dan juga orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus atas pemberitaan murid-murid-Nya (ay. 11,21, 22, 23). Hal kesatuan dan kesehatan terwujud di tengah jemaat mula-mula yang berasal dari keragaman latar belakang, namun mereka bersatu dalam doa, jamuan, pujian, kesaksian, pengabdian dan kepemilikan harta yang merupakan unsur-unsur dalam ibadah (Kis 1:14, 2:44-47, 4:32-33) sehingga kesaksian tentang keharmonisan mereka menambahkan jumlah anggota dari hari ke hari secara luar biasa.

KESIMPULAN

Kehidupan bergereja yang terdiri dari keragaman dan keunikan masing-masing anggota, jika dipadukan dalam keberlangsungan ibadah yang berlangsung dari waktu ke waktu sebagai wadah persekutuan dan pemersatu maka keharmonisan niscaya akan terwujud. Makna ibadah secara historis diawali dari hubungan Allah dengan Adam yang meliputi penugasan kerja di dalam kehidupan manusia sebagai wujud dari aspek ketaatan manusia kepada Sang Pemberi mandat, sehingga dalam beribadah pun unsur yang terkandung di dalamnya meliputi relasi manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, dirinya sendiri, dan sesama yang harus dikelolanya tidak terlepas dengan kerja dan usaha.

Ibadah Umat Israel sebagai bangsa pilihan dilambangkan dengan kehadiran Allah dalam Kemah Suci, Tabut Perjanjian dan Bait Allah sebagai pusat dari dinamika kehidupan umat yang sekaligus sebagai pemersatu atas segala keragaman yang terjadi pada 12 suku. Jalinan hubungan yang harmonis antara Allah dengan umat pun selalu dinamis yang diwarnai dengan pemberontakan atau pertobatan, setelah mengalami peringatan atau proses hukuman dengan penderritaan yang diijinkan terjadi. Adapun hal tersebut semata-mata merupakan alat untuk mengembalikan hubungan yang harmonis antara umat dengan Allah. Secara historis makna ibadah yang berpusat pada kedinamisan relasi berlangsung dari masa ke masa dengan aspek yang tidak konstan dan statis namun berpotensi memunculkan tantangan dan godaan terhadap keteguhan iman dan kesatuan jemaat.

Tuhan Yesus pada ujung pelayanan-Nya di bumi berdoa bagi umat percaya agar bersatu dan mengalami pemersatuan sebagai kekuatan untuk bertahan. Fenomena perpindahan anggota gereja

⁵⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life - Warren Rick.Pdf* (Malang: Gandum mas, 2011).

⁶⁰ Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar."

⁶¹ Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama*.

⁶² H. H. Rowley, 107-109.

⁶³ Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar."

terjadi namun kesatuan umat yang universal sebagai musafir yang sedang menuju perhentian terakhirnya dalam kekekalan perlu terus menjadi misi gereja dalam pendampingan dan pembinaan iman. Selanjutnya hasil riset ini dapat dikembangkan lagi sebagai rekomendasi untuk menemukan penyebab terjadinya kesenjangan antar gereja atau denominasi berdasarkan penggunaan pola ibadah dalam membangun kesatuan Tubuh Kristus baik dengan ibadah yang tradisional seperti pada umumnya di tengah gereja arus utama maupun yang kontemporer.

REFERENSI

- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
<http://www.kamusbesar.com/38643/surrealisme>.
- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020).
- Barth, C. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerja Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7.
- Cole, Allan. *Exodus An Introduction and Old Testament Comentaries* (. Downers Grove: InterVarsity, 1973.
- Copley, Derek & Nancy. *Membangun Dengan Pisang*. Malang: SAAT, 1989.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic]." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2020).
- Herman Ridderbos. *PAULUS: Pemikiran Utama Theologinya*. Malang: Momentum, 2008.
- J.D.Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Jatmiko, Bakhoh. "Mencari Model Tata Ibadah Dalam Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia Di Abad XXI." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 1–24.
- Kauflin, B. *Worship Matters*. Wheaton, Illionis: Crossway, 2008.
- Lawson, Leroy. *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang*. Surabaya: Yakin, n.d.
- Leunupun, Paramitha Yuelsy. *Faktor-Faktor Penyebab Keaktifan Anggota Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Ke Gereja Bethel Indonesia Rock Tual*. Repository. Salatiga: Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13432/1/T1_712012079_Full text.pdf.
- Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- . "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43–61.
- Luni, Tumanan Yohanis. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *JURNAL JAFFRAY* (2015).
- Manafe, Ferdinan S. *Teologi Ibadah Ibadah Yang Berkenan*. Malang: Literatur YPPII Batu, 2014.
- Manafe, Ferdinan Samuel. "Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 1, no. Vol. 1. No. 1 (2012): Oktober (n.d.): 87–102. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/index>.

- Prasetya, Angga. Tesis Untuk, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Mencapai Gelar, Pascasarjana Pada, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, and Duta Wacana. "Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne (Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer Dan Nyanyian Himne Dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)" (2014).
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. "TINJAUAN LITURGIS UNSUR-UNSUR IBADAH PENTAKOSTA TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* (2020).
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "ANALISIS TENTANG PEMAHAMAN IBADAH MENURUT MAZMUR 50 PADA MAHASISWA STAKN KUPANG." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 222–238.
- Riemer.G. *Cermin Injil (Ilmu Liturgi)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1995.
- Riwu, Maleachi. "Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja." *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2019): 80–81.
- Rowley, H. H. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus Tentang Kewaspadaan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).
- Setiawan, Kornelius A. "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20." *Jurnal Theologia Aletheia* 8, no. Maret (2003): 15–26.
- Siahaya, Johannis. *Teologi Perjanjian Baru. Book*. Vol. 1. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57.
- Th. van den End, J. Weijtjens. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tobing, Mintoni Asmo. "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 8, 2020): 96–109.
- W.R.F. *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007).
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Ku Temukan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life - Warren Rick.Pdf*. Malang: Gandum mas, 2011.
- Webber, R. E. *Worship-Old & New*. Grand Rapid: Zondervan, 1994.
- Widjanadi, Dr. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- . *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).